

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi untuk menguji pengaruh krisis keuangan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap latensi laporan audit. Perusahaan-perusahaan di industri barang konsumsi non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2023 menjadi sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan *Eviews 13* dan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis regresi moderasi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Financial distress* yang diukur dengan metode *Altman Z-Score* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan auditor telah memiliki prosedur dan perencanaan audit yang memadai dalam menangani perusahaan dengan berbagai kondisi keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) tidak dapat diterima.
- b. Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Kondisi ini terjadi karena auditor tetap menerapkan prosedur audit yang sama dalam melakukan audit, terlepas dari tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) tidak dapat diterima.
- c. Solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki kewajiban dan tekanan dari kreditor untuk menyelesaikan laporan keuangan. Meskipun signifikan, arah pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis ketiga (H3) tidak dapat diterima.

- d. Keterlambatan pelaporan audit sangat dipengaruhi secara negatif oleh komite audit, seperti yang ditunjukkan oleh frekuensi rapat komite audit. Penelitian ini menunjukkan bahwa rapat komite audit yang lebih ketat menghasilkan pengawasan dan pelacakan operasi keuangan yang lebih baik. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dapat diterima.
- e. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag*. Keterbatasan sumber daya dan kompleksitas masalah pada perusahaan yang mengalami *financial distress* menyebabkan frekuensi rapat tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas pengawasan. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) tidak dapat diterima.
- f. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*. Ketidakmampuan ini disebabkan karena rapat komite audit tidak secara langsung mempengaruhi keputusan manajemen terkait profitabilitas, serta memerlukan dukungan implementasi dari berbagai bagian dalam perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) tidak dapat diterima.
- g. Komite audit memperlemah hubungan negatif antara solvabilitas dan *audit report lag*. Perpanjangan waktu audit yang terjadi karena pengawasan yang lebih ketat mengharuskan penelaahan laporan keuangan yang lebih mendetail untuk meningkatkan kualitas, transparansi, dan kredibilitas laporan keuangan, serta memitigasi risiko-risiko terkait utang yang tinggi. Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H7) tidak dapat diterima.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

- a. Implikasi Teoritis

1. Temuan mengenai pengaruh negatif solvabilitas terhadap *audit report lag* memberikan perspektif dalam teori keagenan, khususnya dalam konteks industri tekstil. Hasil penelitian pada kasus Ricky Putra Globalindo menunjukkan bahwa perusahaan dengan solvabilitas tinggi justru lebih transparan dalam pelaporan keuangan dan mengungkapkan informasi lebih komprehensif, bertentangan dengan prediksi umum teori keagenan tentang penundaan *bad news*. Perusahaan tekstil dengan rasio solvabilitas tinggi mengadopsi praktik pengungkapan yang lebih detail mencakup strategi pengelolaan struktur modal, manajemen risiko terkait utang dalam industri yang tertekan, penjelasan *covenant* utang, dan proyeksi arus kas yang rinci. Praktik ini meningkatkan transparansi terkait struktur modal dan utang perusahaan, sekaligus mendorong akuntabilitas manajemen dalam pengelolaan pendanaan yang pada akhirnya berkontribusi pada percepatan *audit report lag*.
2. Temuan mengenai pengaruh negatif komite audit melalui frekuensi rapat terhadap *audit report lag* memperkuat pemahaman teori keagenan dalam aspek pengawasan internal. Seperti yang ditunjukkan oleh Trisula Textile Industries, intensitas rapat yang lebih tinggi (12 kali per tahun) terbukti efektif dalam mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Frekuensi rapat yang lebih tinggi memperkuat peran komite audit dalam memantau proses pelaporan keuangan, memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan *stakeholder*, dan mengevaluasi isu-isu secara terorganisir. Praktik ini memungkinkan deteksi dan penyelesaian masalah bisnis secara cepat serta koordinasi efektif dengan berbagai pihak yang secara langsung berdampak pada pengurangan *audit report lag*.
3. Temuan mengenai efek moderasi komite audit yang memperlemah hubungan solvabilitas dan *audit report lag* memberikan wawasan dalam teori keagenan, seperti yang terlihat pada kasus Bintraco

Dharma dan Matahari Department Store. Hasil ini memperluas pemahaman tentang bagaimana mekanisme pengawasan berinteraksi dengan karakteristik keuangan dalam mengurangi konflik kepentingan di industri ritel. Pada Bintraco Dharma, frekuensi rapat komite audit yang lebih tinggi (7-10 kali per tahun) justru memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag* karena pengawasan yang lebih ketat memerlukan waktu penelaahan lebih lama. Sementara pada Matahari Department Store, meski dengan frekuensi rapat yang lebih rendah (4-5 kali per tahun), praktik ini mencerminkan efisiensi pengawasan komite audit dalam meningkatkan kualitas, transparansi, dan kredibilitas laporan keuangan, serta memitigasi risiko-risiko terkait utang tinggi melalui penelaahan laporan keuangan yang lebih mendetail dan koordinasi intensif dengan auditor eksternal. Efek moderasi yang memperlemah ini menunjukkan bahwa intensitas pengawasan yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan *audit report lag* yang lebih singkat, tergantung pada kompleksitas kondisi keuangan dan karakteristik industri perusahaan.

b. Implikasi Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan solvabilitas dan pengawasan komite audit yang efektif dalam mempercepat proses audit dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Perusahaan perlu memperkuat mekanisme pengawasan internal melalui optimalisasi frekuensi rapat komite audit dan transparansi pengelolaan utang. Hal ini dibuktikan dalam industri tekstil, di mana Ricky Putra Globalindo dan Trisula Textile Industries berhasil mengelola tingkat solvabilitas secara efektif melalui pelaporan keuangan yang transparan. Ricky Putra Globalindo menunjukkan bahwa pengelolaan utang yang baik dengan rasio DER 5,7 dapat mempertahankan *audit report lag* pada

88 hari melalui pengungkapan yang komprehensif. Trisula Textile Industries memperkuat hal ini dengan pelaksanaan rapat komite audit secara rutin (12 kali per tahun) yang mencapai *audit report lag* 83 hari. Sementara di sektor ritel, Bintraco Dharma dan Matahari Department Store memberikan pembelajaran berbeda dalam efektivitas pengawasan komite audit.

2. Bagi investor dan kreditor, frekuensi rapat komite audit dan tingkat solvabilitas dapat menjadi indikator penting dalam menilai kualitas tata kelola dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Pengawasan yang lebih ketat oleh komite audit, terutama pada perusahaan dengan solvabilitas tinggi, memberikan jaminan tambahan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini terlihat di sektor tekstil, dimana intensitas rapat komite audit Trisula Textile Industries (12 kali per tahun) menghasilkan *audit report lag* yang efisien. Dalam industri ritel, kasus Matahari Department Store menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang lebih rendah (4-5 kali per tahun) namun efektif dapat menghasilkan *audit report lag* yang baik meski DER meningkat signifikan, memberikan pertimbangan penting dalam menilai risiko investasi dan pemberian kredit..
3. Bagi regulator, perlu adanya mengembangkan pendekatan pengawasan yang lebih efektif dan disesuaikan dengan karakteristik industri untuk mendorong kepatuhan pelaporan keuangan tepat waktu. Temuan bahwa beberapa perusahaan mencatatkan *audit report lag* hingga 133 hari menunjukkan perlunya penguatan regulasi. Di industri tekstil, OJK dapat menetapkan standar minimal rapat komite audit mengacu pada praktik Trisula Textile Industries (12 kali per tahun). Untuk sektor ritel, fokus pengawasan dapat diarahkan pada efektivitas rapat seperti yang ditunjukkan Matahari Department Store, dimana frekuensi rapat yang lebih rendah tetap menghasilkan *audit report lag* yang baik. Ini menunjukkan perlunya sistem sanksi dan insentif yang disesuaikan dengan karakteristik

masing-masing industri untuk mendorong pelaporan keuangan yang tepat waktu.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-kebatasan dalam penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Keterbatasan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- a. Fokus penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer. Keterbatasan ini dapat mengurangi kemampuan generalisasi hasil penelitian ke sektor-sektor lain yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya mencakup tiga tahun (2021-2023), sehingga kurang mampu menangkap tren jangka panjang yang lebih stabil. Periode yang lebih panjang dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang hubungan antar variabel.
- c. Penelitian ini hanya menggunakan penggunaan frekuensi rapat komite audit sebagai satu-satunya proksi untuk efektivitas komite audit. Hal ini membatasi kemampuan penelitian untuk menangkap aspek kualitatif lainnya dari kinerja komite audit.
- d. Penelitian ini belum mempertimbangkan karakteristik auditor eksternal, seperti ukuran KAP atau spesialisasi industri auditor yang dapat memengaruhi *audit report lag*.

5.4 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- a. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan memasukkan sektor-sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menambah periode pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih dapat digeneralisasi.

- b. Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas komite audit, penelitian selanjutnya dapat menambahkan proksi lain selain frekuensi rapat, seperti kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, atau pengalaman kerja.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan karakteristik auditor eksternal, seperti ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, *tenure* auditor, dan opini audit tahun sebelumnya. Variabel-variabel ini dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag*.
- d. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi lain seperti spesialisasi industri auditor, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara karakteristik perusahaan dan *audit report lag*.

